

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014, Pasal 1). Gangguan jiwa atau *mental illness* adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri (Budiman, 2010).

Gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu gangguan jiwa psikotik (skizofrenia, demensia, kerusakan kognitif reversibel dan ireversibel), gangguan jiwa neurotik (ketegangan, konflik dalam diri dan gangguan kepribadian), dan depresi (gangguan cemas, putus asa, tak berdaya dan mudah tersinggung), (Dalami, 2009). Ketua KPSI (Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia) Bagus Utomo, menyatakan bahwa skizofrenia adalah penyakit yang dapat disembuhkan. Peran serta dan dukungan lingkungan sangatlah diperlukan untuk mencapai kesembuhan. Skizofrenia adalah gangguan mental yang sangat berat. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif seperti pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi; gejala-gejala negatif seperti menurunnya minat dan dorongan, berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, efek yang datar; serta terganggunya relasi

personal (iman setiadi, 2006). Menurut Keliat (1996) Klien dan keluarga perlu mempunyai pengetahuan untuk mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dirumah. Pengetahuan keluarga tentang tanda dan gejala kekambuhan sangat penting oleh karena setelah klien pulang ke rumah maka peran perawat di rumah sakit jiwa digantikan oleh kerluarga yang ada dirumah. Informasi yang tepat akan menghilangkan saling menyalahkan satu sama lain, memberikan pegangan untuk dapat berharap secara realitas dan membantu keluarga mengarahkan sumber daya yang mereka miliki pada usaha-usaha yang produktif (Handayani, 2008).

Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.

Di Indonesia hampir semua penderita skizofrenia yang tidak sedang dirawat hidup dengan keluarga. Karenanya keluarga dapat berperan besar dalam mencegah terjadinya kekambuhan. Pengobatan yang terlambat lebih banyak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang penyakit ini. Bahkan bagi yang telah sampai pada pengobatan dengan psikiater atau dokter, penderita tetap mencoba jalan penyembuhan yang berliku dengan tetap pergi ke berbagai pengobatan alternatif. (Irmansyah, 2015).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk

usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 9,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi proporsi rumah tangga dengan anggota rumah tangga gangguan jiwa, seperti skizofrenia/psikosis mencapai sekitar 1.500.000 orang atau sebanyak 7 per 1.000 penduduk. Sementara itu dari data cakupan pengobatan, lebih dari 15% penderita skizofrenia di Indonesia tidak diobati dan 51,1 % dari 84 % yang diobati penderita tidak rutin melakukan pengobatan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis tercatat pada tahun 2017 jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 1489 kasus, tahun 2018 sebanyak 1511 kasus dan pada tahun 2019 penderita gangguan jiwa sebanyak 1523 kasus. Berdasarkan data tersebut jumlah kasus gangguan jiwa di Kabupaten Ciamis selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Jumlah kasus tertinggi berada di wilayah Puskesmas Rancah memiliki 103 kasus dengan capaian pengobatan 77%, Puskesmas Ciamis memiliki 79 kasus dengan capaian pengobatan 39% dan Puskesmas Sadananya memiliki 75 kasus dengan capaian pengobatan 34%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, 2020).

Puskesmas Sadananya termasuk salah satu puskesmas yang memiliki data kasus gangguan jiwa sebesar 75 kasus. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2020 dengan mewawancarai programmer kesehatan jiwa serta mengikuti kunjungan rumah atau *home visit*, berdasarkan hasil dari penyebaran questioner kepada 7 anggota keluarga hampir semua orang tua atau keluarga bertanggung jawab mengurus pasien di rumah tidak mengetahui penyakit skizofrenia. Dukungan dari petugas untuk memberikan

pemahaman konseling informasi skizofrenia telah dilakukan, namun kebanyakan keluarga tidak melakukan pengobatan di fasilitas kesehatan dikarenakan lebih memilih pengobatan alternatif sehingga pasien kembali mengalami kekambuhan. (Puskesmas Sadananya, 2020). Kekambuhan pasien gangguan jiwa disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang menyebabkan kekambuhan klien gangguan jiwa adalah keluarga yang tidak tahu cara menangani perilaku pasien di rumah. Pengobatan yang terlambat lebih banyak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini. Dalam pengetahuan keluarga tentang tanda dan gejala kekambuhan sangat penting karena itu setelah klien pulang ke rumah maka peran perawat di rumah sakit jiwa digantikan oleh keluarga yang ada di rumah (Nasir, 2011). Menurut Sullinger (1988), klien dengan diagnosis skizofrenia diperkirakan akan kambuh 50% pada tahun pertama, 70% ditahun kedua, dan 100% pada tahun kelima setelah pulang dari rumah sakit karena perlakuan yang salah selama di rumah atau dimasyarakat.

Media promosi kesehatan sebagai sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, menjadi suatu kebutuhan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang akhirnya diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih positif. Upaya promosi kesehatan jiwa khususnya penyakit skizofrenia hanya terbatas pada saran dan petunjuk dokter saat melakukan kunjungan medis. Kurangnya informasi berupa panduan khusus untuk mengingatkan pasien tentang upaya untuk mencegah kekambuhan

dan upaya peningkatan pengetahuan keluarga untuk dapat mencegah kekambuhan pada penyakit skizofrenia.

Booklet adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk tulisan dan gambar. Booklet sebagai saluran, alat bantu, sarana dan sumber daya pendukungnya untuk menyampaikan pesan harus menyesuaikan dengan isi materi yang akan disampaikan. Hasil penelitian oleh Rahayu (2014), pretest menunjukkan mean pengetahuan kelompok eksperimen sebesar 32,92, setelah penyuluhan meningkat sebesar 81,46, pada kelompok kontrol mean pretest yang didapat sebesar 31,25 dan post test sebesar 31,88. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianti (2013); dan Srimiyati (2014) membuktikan apabila penyuluhan dengan menggunakan booklet mampu meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki tindakan responden.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Penyuluhan dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Pendamping Skizofrenia Di Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada “Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Pendamping Skizofrenia Di Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media booklet terhadap pengetahuan pendamping skizofrenia di Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai pengetahuan sebelum penyuluhan terhadap pendamping skizofrenia mengenai penyakit skizofrenia melalui media booklet.
- b. Mengetahui nilai pengetahuan sesudah penyuluhan terhadap pendamping skizofrenia mengenai penyakit skizofrenia melalui media booklet.
- c. Menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan media booklet terhadap pendamping skizofrenia mengenai penyakit skizofrenia tahun 2020.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah yang akan diteliti mengenai pengaruh penyuluhan dengan media booklet terhadap pengetahuan pendamping skizofrenia di Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis tahun 2021.

2. Lingkup Metode

Desain penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian *pre test dan post test without control group design*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis tahun 2021.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah anggota keluarga atau yang bertanggung jawab terhadap pasien pengidap skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis.

6. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dari bulan September sampai dengan November 2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan utamanya mengenai pengaruh media booklet terhadap pengetahuan pendamping skizofrenia di Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis tahun 2021.

2. Keluarga Pasien

Sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa serta pentingnya pengetahuan tentang skizofrenia dan dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia.

3. Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai sumber data dan pengambilan kebijakan dalam menetapkan program-program kesehatan jiwa khususnya program yang melibatkan keluarga pasien dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi.

4. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Memberikan masukan dan informasi kesehatan tentang skizofrenia sebagai bahan pustaka untuk pengembangan selanjutnya, khususnya peminatan Promosi Kesehatan.